



Bethel International Church
Address : 87-07 Justice Avenue, Elmhurst, NY
Office : 87-07 Justice Avenue, Elmhurst, NY
Phone : 718-806-1880
Office Hour : Mon - Fri 11:00AM – 5:00 PM

Early Morning Prayer. Mon - Fri @ 5:00 AM
Tuesday and Wednesday prayer Tower @6:00 PM
Thursday Prayer Tower @9 AM
Engage Youth Service. Friday @ 7:00 PM
CORE. Saturday @ 6:30 PM
Saturday Morning Prayer. Saturday @ 8:00 AM

Sunday Services Times
Northeast Location - At Bethel Center
87-07 Justice Avenue, Elmhurst
7:30 , 9:00 AM & 10:45 AM (Indonesia)
12:30 PM (English)

ONLINE Sunday Service is also broadcasted at
www.bethelic.com

CHILDREN CHURCH IN PERSON @ HLC
88 - 39 53rd Ave, Elmhurst NY 11373
9 AM & 10:30 AM (All Classes)

Notes

BIC New York

“Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.”
1 Petrus 2 : 2

-- Ibadah Engage " Preteen to Youth "
Jumat , pk. 7 malam
@ 87-07 Justice Avenue

-- **BIC Outreach**
B I S : Sabtu (WK-2)
Contact : Ibu Ina

CITY MINISTRY : Sabtu (WK-4)
Contact : Bpk Andi

-- **PELAYANAN JEMAAT**
www.bethelic.com /contact us
-Permohonan Doa / Penyerahan Anak / Konseling Pernikahan
-Baptis / Kelas Pengajaran / Volunteer Pelayanan

Daily Bible Reading
September 7 - 13

2 RAJ 25; 2 TAW 35; YER 40-41; WHY 12	Monday, Sep 7
YER 42-44; MZM 48; WHY 13	Tuesday, Sept 8
RAT 1,2; OB; WHY 14	Wed, Sept 9
RAT 3-5; WHY 15	Thursday, Sept 10
DAN 1,2; WHY 16	Friday, Sept 11
DAN 3,4; MZM 81; WHY 17	Saturday, Sept 12
YEH 33-35; WHY 18	Sunday, Sept 13

IMAN YANG RASIONAL

I. PENDAHULUAN

Insan Pentakostal hidup oleh iman yang kuat kepada Tuhan dan percaya bahwa Roh Kudus masih berkarya melalui doa, nubuatan, mujizat, serta pelayanan pelepasan. Dalam sejarah Alkitab dan gereja, banyak orang mempertahankan iman sampai akhir, bahkan sampai mati martir.

Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan medis membuat sebagian orang menganggap mujizat, doa, dan nubuatan tidak relevan atau irasional. Namun iman Pentakostal tidak hanya berdiri di atas pengalaman rohani, tetapi juga pada kesaksian Alkitab, bukti sejarah, dan karya Allah yang masih dialami sampai masa kini.

II. DEFINISI IMAN SECARA ALKITABIAH

Alkitab melalui Ibrani 11:1 menjelaskan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihat. Iman bukan percaya tanpa alasan, melainkan keyakinan yang bertumpu pada karya Allah yang telah dinyatakan dalam Firman, sejarah, dan kehidupan umat-Nya. Dalam Ibrani 11, para pahlawan iman menjadi kesaksian bahwa manusia dapat berjumpa dengan Allah dan hidup berdasarkan janji-Nya. Yesus juga berkata, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." (Yohanes 20:29). Artinya, orang percaya dapat tetap yakin walau belum melihat penggenapannya, karena telah melihat bukti karya Allah dalam Alkitab dan kehidupan orang lain.

Iman itu kemudian dinyatakan melalui tindakan: doa, kesaksian, kasih, ketaatan, pelayanan, nubuatan, dan pengusiran setan. Yakobus 2:19 menegaskan bahwa iman bukan sekadar persetujuan intelektual, sebab setan-setan pun percaya kepada Allah tetapi tidak hidup dalam ketaatan. Iman sejati tampak dalam cara hidup yang sesuai dengan kebenaran Firman.

Dengan demikian, iman alkitabiah tidak berhenti pada pengakuan lisan. Iman mengarahkan keputusan, sikap, dan komitmen hidup. Seseorang yang sungguh percaya akan menyesuaikan hidupnya dengan apa yang ia yakini sebagai kebenaran dari Allah.

III. IMAN YANG RASIONAL

Dasar seseorang percaya kepada keberadaan Tuhan dapat berbeda. Ada yang percaya karena mengalami Tuhan secara pribadi, dan ada yang terlebih dahulu menyelidiki bukti-bukti. Keduanya dapat sampai pada kesimpulan yang sama: Tuhan benar ada dan layak dipercaya.

Iman yang rasional adalah iman yang melibatkan kemampuan kognitif dan logika. Akal budi menolong manusia menilai apakah yang dipercayai hanya halusinasi, fantasi, atau sesuatu yang masuk akal. Pengalaman dapat menjadi dasar rasional selama tidak ada alasan kuat untuk menolaknya, misalnya jika pengalaman itu bertentangan dengan kebenaran, berasal dari saksi yang tidak dapat dipercaya, atau dipengaruhi kondisi tertentu.

Hal ini diperkuat oleh Alvin Platinga, seorang profesor filsafat Kristen yang terkenal dari Calvin University dan Unversity of Notre Damme, yang mengatakan bahwa setiap orang diberi kemampuan atau kapasitas secara alamiah untuk memahami akan keberadaan Tuhan, bahkan kemampuan alamiah untuk menerima kebenaran tersebut melalui persepsinya asalkan didasari oleh situasi keadaan yang tepat. Sebagian orang menuntut agar semua hal rohani dibuktikan terlebih dahulu secara kasatmata. Padahal banyak keputusan sehari-hari dibuat berdasarkan kepercayaan sebelum hasilnya terlihat: memilih obat, pendidikan, investasi, atau rencana masa depan. Bahkan ilmuwan dan investor memulai penyelidikan dengan hipotesis atau keyakinan awal yang kemudian diuji.

Karena itu, rasionalitas tidak berarti hanya menerima hal yang terlihat. Iman Kristen dapat disebut rasional ketika ia didasarkan pada Firman Tuhan, kesaksian historis, pengalaman yang diuji, dan penalaran yang sehat. Rasio penting, tetapi rasio saja tidak cukup untuk memahami seluruh interaksi manusia dengan Allah.

Dengan demikian, iman dan ilmu pengetahuan tidak harus saling bertentangan. Keduanya memperhatikan data, pengalaman, dan keteraturan. Nalar dapat diibaratkan seperti mata, sedangkan pewahyuan dan pengamatan seperti cahaya: tanpa cahaya, mata tidak dapat melihat dengan benar.

IV. MUJIZAT BUKAN MENENTANG HUKUM ALAM TETAPI MENGINTERVENSI

Sebagian pandangan Deisme mengakui Tuhan sebagai Pencipta, namun menolak campur tangan-Nya dalam dunia. Mujizat dianggap mustahil karena dianggap bertentangan dengan hukum alam. Namun 1 Korintus 13:8-13 tidak secara tegas menyatakan bahwa karunia Roh berhenti setelah kanon Alkitab selesai; banyak penafsir memahami "yang sempurna" berkaitan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali.

St. Agustinus juga sudah mengeluhkan akan hal itu dalam bukunya 'The City of God' (Cita Dei). Rasionalisme sendiri akhirnya dianggap menjadi salah satu cabang dari filosofi itu sendiri pada abad 16 dan 17 dengan nama Empirisisme. Dipelopori oleh David Hume dan Baruch Spinoza, mereka sudah mengambil keputusan bahwa hanya yang bersifat fenomena yang terjadi berulang-ulang dan bisa terukurlah yang layak dipelajari. Paham Deisme dipelopori oleh kedua tokoh, yaitu David Hume dari Scotlandia dan Baruch Spinoza dari Belanda. Beberapa pemikiran mereka dapat diwakili oleh pernyataan dalam kutipan sebagai berikut:

Hukum alam adalah keteraturan ciptaan Tuhan, tetapi Tuhan tetap berdaulat atas ciptaan-Nya. Mujizat bukan berarti Allah menghapus hukum alam, melainkan mengintervensinya untuk menggenapi maksud-Nya. Seperti seseorang menangkap apel yang sedang jatuh tanpa menghapus hukum gravitasi, dan seseorang pula Allah dapat bertindak melampaui proses biasa tanpa bertentangan dengan karakter-Nya.

Para penganut Deisme ini telah mengabaikan hal yang esensial dari Tuhan yaitu bahwa Tuhan adalah sosok yang berdaulat, penuh kuasa dan eksis di luar dimensi ruang dan waktu. Jika Dia berdaulat dan penuh kuasa maka Dia bisa dan berhak untuk mengintervensi hukum alam tersebut. Sebagai ilustrasi: jika Anda melepaskan buah apel maka apel tersebut akan jatuh ke tanah. Tetapi bagaimana jika tiba-tiba ada seseorang menangkap apel tersebut sebelum menyentuh tanah? Maka bisa dikatakan orang tersebut telah mengintervensi hukum gravitasi, bukan mengubah atau bahkan meniadakannya. Sama halnya dengan mujizat. Allah tidak mengubah atau menentang hukum-hukum alam yang Dia sendiri sudah ciptakan. Dia hanya mengintervensi agar maksud dan tujuan ilahinya tercapai.

Jika paham Deisme tidak diberi batas yang jelas, manusia dapat mempersempit iman hanya pada hal-hal natural, moral, dan etis. Padahal Alkitab memperlihatkan Allah yang tetap berdaulat, berbicara, menolong, dan menyatakan kuasa-Nya dalam sejarah. Mujizat menjadi tanda bahwa Kerajaan Allah melampaui dimensi alam yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia.

Alkitab juga mengundang manusia menyelidiki ciptaan dan misteri Allah (Amsal 25:2; Ayub 40-41). Karena itu, iman tidak menolak ilmu pengetahuan. Namun iman Kristen menegaskan bahwa Allah bukan hanya Pencipta hukum alam, melainkan Pribadi yang berdaulat dan dapat bertindak di dalam ciptaan-Nya. Dengan demikian, mujizat tidak bertentangan dengan hukum alam, tetapi menunjukkan intervensi Allah yang berdaulat. Iman Pentakostal tetap menghargai rasio, tetapi tidak membatasi Allah hanya pada apa yang dapat dijelaskan oleh rasio manusia.

Pada abad ke 18 dan 19, sejalan dengan bangkitnya gerakan Enlightenment Movement di Eropa, timbul suatu pengertian bahwa semua hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan adalah negatif. Semakin tinggi tingkat ilmu pengetahuan, semakin iman tidak dibutuhkan. Logika adalah bagian dari filosofi, bukan suatu subjek ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan adalah klasifikasi dan kompilasi dari pengamatan fenomena-fenomena alam. Hal inilah yang memisahkan peradaban Eropa dengan Timur Tengah dan Asia di abad pertengahan, dimana Leonardo Da Vinci menyatakan adanya supremasi pengamatan di atas 'nalar'. 'Nalar' berkata bahwa benda yang dua kali lipat beratnya, jika dijatuhkan dari tempat tinggi, akan membutuhkan waktu hanya setengah dari benda lain yang memiliki bobot setengah berat benda tersebut. Apakah 'nalar' tersebut benar? Pertanyaannya adalah: apakah pengamatan membuktikan hal tersebut? Isaac Newton membuktikan bahwa logika ini terlalu naif.

Leonardo Da Vinci berhasil mematahkan keterbelengguan peradaban Eropa kepada pengajaran Aristoteles yang sebenarnya melemahkan pengajaran ilmu pengetahuan. Nalar diumpamakan seperti mata untuk melihat, sedangkan ilmu pengetahuan/pewahyuan adalah cahaya. Tidak perduli apakah seseorang memiliki 1.000 mata, tanpa cahaya, ia tetap tidak akan bisa melihat.

V. MENENGKING SAKIT-PENYAKIT ADALAH TINDAKAN IMAN YANG RASIONAL

Berdoa dan menengking sakit-penyakit bukan tindakan yang irasional. Firman Tuhan mengajar umat-Nya untuk membawa segala kebutuhan kepada Allah dalam doa dan ucapan syukur (Filipi 4:6; 1 Timotius 2:1). Waktu dan cara jawaban tetap berada dalam kedaulatan Tuhan, tetapi orang percaya dipanggil untuk tetap berharap kepada Kristus.

Tuhan adalah pribadi supranatural yang mampu melakukan hal-hal supranatural. Kesaksian Alkitab dan sejarah gereja menunjukkan bahwa Allah sanggup melakukan hal supranatural, termasuk nubuatan, kebangkitan Kristus, jawaban doa, dan mujizat kesembuhan. Jika Allah adalah Pencipta yang Mahakuasa, maka percaya kepada mujizat bukanlah hal yang tidak masuk akal.

Banyak bukti-bukti supranatural yang telah dilakukan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Beberapa hal yang telah terjadi yaitu lebih dari 300 nubuatan mengenai Mesias di Perjanjian Lama telah tergenapi di Perjanjian Baru. Jika dihitung dengan teori probabilitas untuk satu orang yang hidup di jaman Perjanjian Baru dan bisa kebetulan menggenapi hanya 8 nubutan saja kemungkinan terjadinya 1 banding 10 pangkat 17. Sangat kecil sekali. Selain itu ada lagi bukti-bukti mengenai kebangkitan Yesus dari kematian, kelahiran Yesus dari seorang perawan Maria.

Otoritas Firman Tuhan

Alkitab diinspirasi oleh Roh Kudus dan menyatakan kebenaran Allah. Yesus berkata bahwa Dialah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6), dan Firman Allah adalah kebenaran (Yohanes 17:17). Karena itu, janji Yesus bahwa orang percaya akan melakukan pekerjaan-Nya (Yohanes 14:12) menjadi dasar iman dan pelayanan.

Kita percaya dengan penuh bahwa Alkitab diinspirasi bukan oleh manusia tetapi oleh Roh Kudus untuk mengungkapkan isi hati Tuhan kepada manusia. Yohanes 14:6 Tuhan Yesus mengatakan " Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Dia tidak mengatakan bahwa Dia akan menunjukkan kita kepada kebenaran, tetapi Dia sendiri mengatakan bahwa Dialah kebenaran itu sendiri. Jika Dia adalah kebenaran, maka apa saja yang dikatakan oleh Dia adalah benar adanya (Yohanes 17:17). Dengan demikian kita dapat percaya kepada Dia yang berjanji: "... Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab aku pergi kepada Bapa." (Yohanes 14:12).

Dalam Lukas 4:38-39, Yesus menghardik demam dan orang sakit itu sembuh. Pola ini menunjukkan bahwa menghardik penyakit dapat menjadi tindakan iman ketika dilakukan sesuai Firman, dengan kerendahan hati, kasih, dan ketergantungan kepada kuasa Tuhan.

Alkitab sendiri bisa menjadi otoritatif karena ada tanda-tanda yang mendukung yaitu mujizat dan nubuat. Walaupun tidak masuk akal tapi mujizat dan nubuat yang dicatat di dalam Alkitab terbukti benar terjadi. Sehingga pada zaman ini apa saja yang kita lakukan yang sesuai dengan pola firman Tuhan akan disertai dengan kuasa Tuhan yang sama.

Karena itu, tindakan pelayanan masa kini perlu mengikuti pola Alkitab. Iman tidak boleh menjadi kesombongan rohani, tetapi harus tetap tunduk pada otoritas Firman dan kehendak Tuhan.

Kalau pertanyaannya adalah apakah orang percaya boleh menghardik sakit-penyakit dan setan, maka kita perlu melihat dalam teks Alkitab bagaimana Tuhan Yesus dan para rasul melakukan hal tersebut. Salah satu contoh tegas dapat kita dilihat di Lukas 4:38-39, pada suatu peristiwa dimana mertua Simon Petrus, yaitu salah satu dari para rasul, Petrus meminta Yesus untuk datang dan menyembuhkan mertuanya ini. Pada ayat 39 jelas tercatat bahwa Yesus menyembuhkan dengan menghardik demam (penyakit) dan sakit itu meninggalkannya.

Pengalaman Rohani (spiritual experiences)

Pengalaman rohani bersama Tuhan menjadi kesaksian yang meneguhkan iman. Orang yang pernah menerima pertolongan, jawaban doa, atau pemulihan dari Tuhan memiliki alasan untuk tetap berharap kepada-Nya dalam pergumulan berikutnya. Mazmur 34:9 berkata, "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!"

Pengalaman rohani dalam perjalanan kita bersama Tuhan Yesus juga menjadi dasar yang kuat untuk kita mempunyai iman yang rasional. Lewat suatu pengalaman seseorang akan belajar memahami sesuatu dan pengalamannya itu menjadi kesaksian sebagai bukti-bukti empiris untuk seseorang mempercayai apa yang dia alami. Mazmur 34:9 mengatakan, "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlidung pada-Nya!" Sangatlah tidak rasional jika seseorang yang pernah mengalami manisnya bersama Tuhan berupa pertolongan Tuhan waktu dia sakit, menerima jawaban doa, sukacita akan jamahan Tuhan, lalu dia berpaling dari Tuhan ketika menghadapi pergumulan berikutnya. Mereka sudah pasti secara rasional akan mengandalkan Tuhan yang pernah menolong dia dalam kesesakan sebelumnya.

Namun pengalaman rohani harus berjalan bersama kebenaran doktrinal. Pengalaman memberi kesaksian pribadi, sedangkan Firman memberi arah dan batas yang benar agar iman tidak menjadi subjektif atau menyimpang.

Kita didorong untuk terus menerus mengejar kepenuhan pengalaman rohani di dalam pertumbuhan kehidupan rohani kita. C.S. Lewis dengan jelas menggambarkan hubungan antara pengalaman rohani dan kebenaran doktrinal. Pengalaman rohani adalah seperti kita pergi ke pantai di Dover, sedangkan kebenaran doktrinal adalah seperti peta pantai pesisir Inggris Raya. Jika yang dicari adalah kesenangan dan kebahagiaan pribadi, maka pergi ke pantai dan menikmati sudah cukup, tetapi jikalau kita ingin menjelajahi seluruh pesisir pulau Britania, maka kita perlu sebuah peta yang menggambarkan keadaan yang lengkap dan menyeluruh.

Kairos (Waktu Tuhan)

Iman Pentakostal memahami bahwa rancangan Tuhan bukan rancangan manusia, dan waktu Tuhan bukan waktu manusia. Karena itu, orang percaya tetap berdoa dan berharap, tetapi tidak memaksakan kehendak. Mereka menunggu kairos Tuhan dengan sabar dan percaya bahwa Ia memberi jalan keluar pada waktu yang tepat.

Sebagai insan Pentakostal kita harus mengetahui bahwa rancangan Tuhan bukan rancangan kita. Waktu Tuhan bukan waktu kita. Iman mereka membuat mereka berkomitmen, enak tidak enak Tuhan pasti memberikan jalan keluar yang terbaik tepat pada waktunya. Mereka tetap berdoa dan memohon agar pertolongan atau mujizat terjadi. Mereka tidak memaksakan kehendaknya. Mereka sabar menunggu waktu Tuhan sendiri untuk menggenapinya. Sebagai contoh: dalam hal berdoa untuk orang sakit, kita juga diminta terus berdoa dengan tak jemu-jemu bahkan mengoleskan minyak kepada orang yang sakit, kecuali pemimpin rohani atau Roh Kudus memberikan indikasi bahwa Tuhan tidak akan memberikan pemulihan, maka hanya dengan tanda tersebut barulah kita berdoa untuk pelepasan.

Jeda waktu dalam jawaban doa bukan berarti Tuhan tidak bekerja. 2 Petrus 3:9 menunjukkan bahwa penundaan dapat menjadi tanda kesabaran dan belas kasihan Tuhan. Karena itu, doa dan tindakan iman, termasuk menengking sakit-penyakit, tetap rasional ketika dilakukan berdasarkan Firman, pengalaman yang diuji, dan penyerahan kepada waktu Tuhan.

Dengan demikian, iman yang rasional bukanlah iman yang menolak akal budi, melainkan iman yang memakai akal budi untuk memahami kebenaran Allah. Iman Pentakostal berdiri di atas Firman, kesaksian sejarah, pengalaman rohani yang diuji, dan keyakinan bahwa Allah tetap berdaulat untuk bertindak secara supranatural. Karena itu, berdoa, bernubuat, dan melayani orang sakit merupakan tindakan iman yang dapat dipertanggungjawabkan secara alkitabiah dan rasional. (AL & RL) Jika iman percaya yang hanya didasari oleh persepsi pribadi saja sudah bisa dikatakan rasional dengan kondisi dan keadaan yang tepat, terlebih lagi iman percaya yang didasari oleh bukti-bukti tersebut di atas. Jadi konsekuensi dari keempat bukti di atas, melakukan tindakan ekspresi iman melalui doa dan nubuatan sebagai pernyataan bahwa Tuhan sanggup melakukan hal-hal yang supranatural, seperti menengking sakit-penyakit, adalah tindakan iman yang rasional. (AL & RL)